

**PENGARUH TINGKAT KESULITAN KEUANGAN PERUSAHAAN DAN
RISIKO LITIGASI TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH :

EUIS NINGSIH

05267/2008

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan
Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang
Terdaftar di BEI)

Nama : EUIS NINGSIH

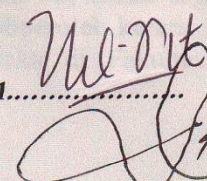
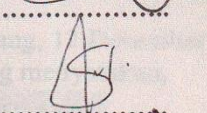
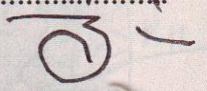
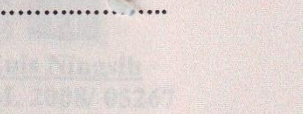
BP/NIM : 2008/05267

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Nelvirita, SE, M.Si Ak	1..... 
2. Sekretaris	: Deviani, SE, M.Si Ak	2..... 
3. Anggota	: Salma Taqwa, SE, M.Si	3..... 
4. Anggota	: Dr. H. Efrizal Syofyan SE, M.Si, Ak	4..... 

Euis Ningsih
NIM. 2008/05267

ABSTRAK

Euis Ningsih : “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi”

Pembimbing : I. Nelvirita, SE, M.Si, Ak

II. Deviani, SE, M.Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris: (1) pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dan (2) pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi. Variabel dependen yang digunakan adalah konservatisme akuntansi yang diukur dengan *Non-operating accrual* model Givoly dan Hayn. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan tahun 2008-2010. Data yang dikumpulkan dengan metode *purposive sampling*. Adapun sampel yang digunakan adalah 105 perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk analisis data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi, dimana nilai signifikansi $0.027 < 0.05$ dan nilai $t_{hitung} 2.224 > t_{tabel} 1.660$ (H_1 diterima). 2) risiko litigasi berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi, dimana nilai signifikansi $0.000 < 0.05$ dan $t_{hitung} 30.624 > t_{tabel} 1.660$ (H_2 diterima).

Berdasarkan hasil penelitian di atas, disarankan: 1) Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal. 2) Penelitian berikutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenalkan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
2. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Ibu Deviani, SE, M.Si, Ak selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.

7. Keluarga yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN	
HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Konservatisme Akuntansi	11
a. Pengertian Konservatisme Akuntansi	11
b. <i>Conditional and Unconditional Conservatism</i>	12
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi	13
d. Manfaat Konservatisme Akuntansi	18

e. Pengukuran Konservatisme	19
2. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan	23
a. Penyebab Kesulitan Keuangan Perusahaan	25
b. Akibat Kesulitan Keuangan Perusahaan.....	27
c. Pengukuran Kesulitan Keuangan.....	28
3. Risiko Litigasi	33
4. Penelitian Terdahulu	36
B. Hubungan Antar Variabel	38
a. Hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi.....	38
b. Hubungan Risiko Litigasi dengan Konservatisme Akuntansi	39
C. Kerangka Konseptual	40
D. Hipotesis	42

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel	43
1. Populasi	43
2. Sampel	44
C. Jenis dan Sumber Data	50
1. Jenis Data	50
2. Sumber Data	50
D. Teknik Pengumpulan Data	50

E. Variabel Penelitian	51
1. Variabel Dependen	51
2. Variabel Independen	51
F. Pengukuran Variabel	51
1. Konservatisme Akuntansi	51
2. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan	52
3. Risiko Litigasi	54
G. Teknik Analisis Data	55
1. Teknik Analisis	55
a. Uji Asumsi Klasik.....	55
2. Uji Model	56
a. Analisis Regresi Berganda	56
b. Uji Koefisien Determinasi	57
c. Uji F (<i>F – Test</i>).....	57
3. Uji Hipotesis	57
H. Defenisi Operasional	59
1. Konservatisme Akuntansi	59
2. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan	59
3. Risiko Litigasi	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	60
1. Gambaran Umum PT Bursa Efek Indonesia (BEI).....	60

2. Pasar Modal.....	61
3. Struktur Organisasi Pasar Modal Indonesia.....	63
B. Deskriptif Variabel Penelitian	64
1. Analisis Deskriptif	64
a. Perkembangan Konservatisme Akuntansi (Y) pada Perusahaan Manufaktur di BEI.....	64
b. Tingkat Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI	70
c. Risiko Litigasi pada Perusahaan Manufaktur di BEI	76
2. Statistik Deskriptif	81
3. Hasil Uji Asumsi Klasik	82
4. Hasil Uji Model.....	87
5. Hasil Uji Hipotesis	88
C. Pembahasan	91
1. Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi	91
2. Pengaruh Risiko Litigasi terhadap Konservatisme Akuntansi	93

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Keterbatasan Penelitian	96
C. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	42
Struktur Pasar Modal Indonesia	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria untuk <i>cut-off</i> Model <i>Z-Score</i>	30
2. Kriteria untuk <i>cut-off</i> Model <i>Z-Score</i> revisi.....	32
3. Kriteria Pemilihan Sampel	44
4. Daftar Perusahaan Sampel	45
5. Kriteria untuk <i>cut-off</i> Model <i>Z-Score</i> revisi	53
6. Data Perkembangan <i>Non-Operating Accrual</i>	63
7. Data Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Manufaktur.....	71
8. Data Perhitungan Risiko Litigasi Perusahaan Manufaktur	77
9. Statistik Deskriptif	81
10. Uji Normalitas	83
11. Uji Multikolinearitas	84
12. Uji Heterokedastisitas	85
13. Uji Autokorelasi	86
14. Uji F Statistik	87
15. Uji Koefisien Determinasi	88
16. Uji Regresi Linear Berganda.....	89

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kriteria Pemilihan Sampel	102
2. Kriteria untuk <i>Cut Off</i> Model Z-Score	108
3. Hasil Analisis Regresi Berganda.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi laba adalah fokus utama dalam pelaporan keuangan yang menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan selama satu periode tertentu. Pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor dapat menggunakan informasi laba dan komponennya untuk membantu mereka dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, mengestimasi daya melaba dalam jangka panjang, memprediksi laba di masa yang akan datang dan menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan (Ahmad, 2007). Untuk mewujudkan manfaat tersebut, maka diperlukan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan angka-angka yang relevan dan reliabel.

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Penggunaan prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka tersebut dilakukan dengan hati-hati dan akuntabel. Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya cenderung tinggi. Akibatnya, laporan keuangan akan menghasilkan laba yang terlalu rendah (*understatement*). Kecenderungan

seperti itu terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan serta mempercepat pengakuan biaya.

Konservatisme adalah sikap atau aliran (mahzab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut (Soewardjono, 2005). Implikasi konsep ini terhadap pelaporan keuangan adalah pada umumnya akuntansi akan segera mengakui biaya atau rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengantisipasi (mengakui lebih dahulu) untung atau pendapatan yang akan datang walaupun kemungkinannya besar terjadi.

Konservatisme merupakan konvensi laporan keuangan yang penting dalam akuntansi, sehingga disebut sebagai prinsip akuntansi yang dominan. Konvensi seperti konservatisme menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan karena aktivitas perusahaan dilengkapi oleh ketidakpastian. Mayangsari dan Wilopo (2002) menyatakan bahwa semakin konservatif akuntansi maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias.

Para kreditur mendesak agar laporan keuangan disusun dengan berpedoman pada konsep konservatisme. Maksud utama mereka adalah untuk menetralkan optimisme manajemen yang terlalu berlebihan dalam melaporkan hasil usahanya. Jika ditinjau lebih jauh ke dalam laporan keuangan, setiap metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme, diantaranya PSAK No. 14 mengenai persediaan yang terkait dengan pemilihan perhitungan biaya persediaan (2009),

PSAK No. 16 mengenai aktiva tetap dan penyusutan (2009), PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud yang berkaitan dengan amortisasi (2009) dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan (2009).

Pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut. Penerapan konsep ini juga akan menghasilkan laba yang berfluktuatif, dimana laba yang berfluktuatif akan mengurangi daya prediksi laba untuk memprediksi aliran kas perusahaan pada masa yang akan datang (Cynthia, 2009).

Beranjak kepada pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) sebagai pedoman dalam penyusunan laporan keuangan merupakan wujud adanya penolakan dan kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi. Prinsip yang digunakan dalam IFRS adalah *fair value*, hal inilah yang menyebabkan tidak sejalan dengan konservatisme akuntansi. Prinsip *fair value* lebih menekankan pada relevansi, hal ini berseberangan dengan prinsip konservatisme yang lebih menekankan pada reliabilitas. Indonesia mengadopsi secara penuh IFRS mulai tahun 2012, dimana diwajibkan untuk menggunakan prinsip *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya pada setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Namun dalam penerapan aturan IFRS tertentu, prinsip akuntansi konservatisme masih dipertahankan pada berbagai area meskipun dalam standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) menyiratkan bahwa prinsip konservatisme tidak lagi diterapkan. Intinya, prinsip konservatisme tetap ada

dalam penerapan IFRS. Prinsip konservatisme berdasarkan IFRS diterapkan dalam cara konservatisme sementara (perubahan estimasi akuntansi yang sementara seperti *understated* aset bersih melalui penciptaan cadangan tersembunyi yang kemudian dapat dibalik) daripada cara konservatisme konsisten (penilaian aset bersih yang terlalu rendah). Hal ini berarti penekanan yang lebih rendah dari konservatisme yang konsisten pada implementasi IFRS digantikan oleh penekanan pada konservatisme sementara yang lebih besar.

Hal ini memiliki dampak bagi pengguna laporan keuangan karena efek penerapan prinsip konservatisme sementara (perkiraan akuntansi diubah) memiliki tingkat yang lebih kompleks pada pengukuran laba dibandingkan dengan aplikasi konservatisme konsisten. Ketika prinsip konservatisme diterapkan dalam cara sementara, perusahaan memperlakukan beberapa kegiatan secara konservatif (item-item yang tidak memenuhi persyaratan kriteria pengakuan atau probabilitas lain), sementara yang lain akan diperhitungkan sesuai dengan IFRS. Perlakuan prinsip akuntansi campuran ini juga akan memiliki dampak bagi pengguna laporan keuangan. (www.nainasafitri.blogspot.com)

Dengan menggunakan sampel perusahaan di Amerika Serikat, Whitaker (1999) dalam Eko (2005) menemukan bahwa kondisi keuangan perusahaan bermasalah lebih banyak disebabkan oleh manajemen yang buruk daripada kondisi perekonomian yang buruk. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan.

Kesulitan keuangan bisa diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau juga kondisi yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kepailitan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan ketidakmampuan sebuah perusahaan dalam melunasi hutangnya.

Perusahaan dapat mengetahui tanda-tanda adanya kesulitan keuangan salah satunya adalah dengan melihat keadaan laba yang diperoleh suatu perusahaan dalam periode tertentu (Setyaningsih 2008). Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat mendorong manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi. Pemakai laporan keuangan perlu memahami kemungkinan bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi oleh kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh oleh manajer.

Tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. Tingkat konservatisme akuntansi dapat dikategorikan dalam akuntansi konservatif dan akuntansi liberal (2001). Masalah keuangan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada manajemen perusahaan untuk menggunakan akuntansi liberal. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa kondisi keuangan yang bermasalah dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi walaupun pemegang saham dan kreditur menghendaki penyalenggaraan akuntansi yang konservatif (Eko, 2005)

Menurut Ahmad (2007) risiko litigasi sebagai faktor eksternal dapat mendorong manajer untuk melaporkan keuangan perusahaan lebih konservatif. Dorongan manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi akan semakin kuat bila risiko ancaman litigasi pada perusahaan relatif tinggi (Cao, 2005). Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum (Ahmad, 2007). Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman atau tuntutan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Ahmad, 2008). Pihak-pihak yang tersebut meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi.

Akhir-akhir ini, risiko litigasi terhadap perusahaan karena kesalahan pelaporan keuangan sering terjadi pada perusahaan-perusahaan *go publik*. Bahkan, intensitas risiko litigasi semakin tinggi ketika penegakan hukum (*law enforcement*) dalam suatu lingkungan pasar modal dijalankan dengan baik. Di Indonesia, upaya pemerintah untuk melakukan penegakan hukum dalam bidang pelaporan keuangan perusahaan yang terdaftar di pasar modal mulai menunjukkan intensitas yang meningkat (Ahmad, 2008).

Bagi perusahaan, upaya untuk menghindari tuntutan dan ancaman litigasi mendorong manajer mengungkapkan informasi yang cenderung mengarah pada: (i) pengungkapan berita buruk dengan segera dalam laporan keuangan, (ii) menunda berita baik, (iii) memilih kebijakan akuntansi yang cenderung konservatif, atau (iv) kebalikan dari poin (i), (ii) dan (iii) (Seetharaman, 2002 dalam Ahmad, 2008). Untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini menggunakan indikator-indikator risiko keuangan perusahaan dan risiko politik. Adapun beberapa indikator yang dijadikan proksi risiko keuangan perusahaan adalah likuiditas dan leverage, sedangkan indikator untuk proksi risiko politik adalah ukuran perusahaan.

Fenomena yang terjadi di Indonesia terdapat beberapa perusahaan yang sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangan. Namun terdapat penyalahgunaan dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi ini. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2006 pada PT Indosat, Tbk. Manajemen PT Indosat, Tbk diduga secara sengaja membuat laba perusahaan turun dalam dua tahun terakhir guna menghindari pembayaran pajak secara benar.

Manajer menjelaskan PT Indosat, Tbk dan anak perusahaannya mengalami penurunan laba bersih 13,12 persen dari Rp. 1,623 triliun pada tahun 2005 menjadi Rp. 1,41 triliun pada tahun 2006. Laba bersih akibat peningkatan beban operasi sekitar 11,38 persen dari Rp. 7,937 triliun menjadi Rp. 8,84 triliun, sehingga mengakibatkan laba operasional turun menjadi Rp. 3,398 triliun dari Rp. 3,651 triliun (www.sinarharapan.co.id)

Kasus di atas menunjukkan adanya penyalahgunaan terhadap praktik konservatisme akuntansi yang dilakukan pihak PT Indosat, Tbk. Padahal pembuatan laporan keuangan yang konservatif menjadi suatu hal yang penting karena selain kewajiban juga merupakan sarana bagi para pemegang saham atau *stakeholder* lainnya, sehingga dengan adanya penyalahgunaan praktik konservatisme akuntansi dapat menyesatkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan melalui laporan keuangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variasi penerapan konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh mekanisme tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi. Penelitian ini dimotivasi dari penelitian yang dilakukan oleh Eko (2005) yang memberikan simpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko. Perbedaan yang pertama adalah periode waktu penelitian yaitu 2008-2010. Perbedaan yang kedua adalah menambah metode pengukuran yaitu dengan metode pengukuran *Non operating accrual* untuk mengukur konservatisme dan penggunaan model Altman Z-Score untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan. Perbedaan yang ketiga, menambah variabel independen yaitu risiko litigasi.

Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi adalah sebagai salah satu upaya dalam menghadapi krisis yang memang dapat selalu datang setiap kurun waktu tertentu, sekitar 10 tahun. Kewaspadaan terhadap kesulitan keuangan harus selalu dilakukan oleh

setiap pihak, terutama oleh perusahaan. Perusahaan perlu melakukan lindung nilai terhadap hutang dalam mata uang asingnya untuk menjaga agar hutang tidak membengkak bila kurs melemah, dan atau melakukan diversifikasi usaha untuk menjaga agar pendapatan tidak menurun bila permintaan dari luar berkurang. Dan juga untuk menghindari terjadinya ancaman atau tuntutan pengadilan yang akan merugikan pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengangkat dan membahas permasalahan dengan judul ” **Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapabesar pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Seberapabesar pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Pengaruh risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi penulis, dimaksudkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi.
2. Bagi lembaga perguruan tinggi, dapat digunakan untuk menambah referensi di perguruan tinggi.
3. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai praktik konservatisme akuntansi. Apakah prinsip konservatisme akuntansi layak digunakan dalam pelaporan keuangan atau tidak.
4. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman untuk membuat kebijakan bagi manajemen perusahaan di masa depan.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Konservatisme Akuntansi

a. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Wolk (2001) mendefinisikan konservatisme akuntansi sebagai usaha untuk memilih metoda akuntansi berterima umum yang (a) memperlambat pengakuan *revenues*, (b) mempercepat pengakuan *expenses*, (c) merendahkan penilaian aktiva, dan (d) meninggikan penilaian utang.

Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 dalam Endah (2011) :

“Konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan.”

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan variabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts (2003) juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap

laba pada periode–periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap biaya pada periode tersebut.

Definisi konservatisme menurut Wibowo (2002) dalam Widya (2004):

“Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian.”

Belkaoui (2004) mendefinisikan prinsip konservatisme sebagai suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal.

Dari definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah berhati-hati terhadap sesuatu yang tidak pasti dengan cara menunda mengakui laba dan mempercepat mengakui beban.

b. *Conditional dan Unconditional Conservatism*

Konsep konservatisme yang dikenal secara umum sebagai ”pengakuan bias” dibagi menjadi dua sub-konsep: *conditional and unconditional conservatism* (Ball, 2002)

- 1). *Conditional conservatism* mengarah pada pemikiran bahwa *earnings* direfleksikan dalam pengakuan rugi dan laba dalam kondisi *asymmetric timeliness*, dimana *asymmetric timeliness* timbul dari kecenderungan akuntan untuk menggunakan verifikasi tingkat tinggi atas pengakuan kabar baik daripada kabar buruk dalam laporan keuangan. Contoh dari *conditional conservatism* dapat dilihat pada akuntansi persediaan dan

akuntansi *impairment* untuk aset berwujud dan tidak berwujud jangka panjang.

- 2). *Unconditional conservatism* adalah munculnya bias akuntansi pelaporan nilai buku yang rendah terhadap akun *stockholder's equity*. Konservatisme jenis ini tidak melakukan spesifikasi secara kondisional terhadap ekuitas atau pendapatan yang rendah, dan oleh karena itu, tidak mengacu pada pengakuan kerugian yang berbasis waktu.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, yaitu :

1) Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan institusional mencerminkan saham yang dimiliki pihak institusional dari seluruh jumlah saham perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen laba (Endah, 2011). Investor institusional mempunyai saham jumlah besar dalam perusahaan. Kepemilikan institusional juga melibatkan mereka untuk terlibat dalam kegiatan operasional perusahaan.

Fala (2008) dalam Endah (2011) juga menyatakan bahwa investor institusional mempunyai investasi ekuitas yang cukup besar sehingga investor institusional terdorong untuk mengawasi tindakan dan kinerja manajer lebih ketat.

Keterlibatan investor institusional juga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini juga mendorong manajer kurang konservatif karena investor dengan jumlah kepemilikan saham yang tinggi cenderung berharap investasinya di suatu perusahaan aman dan mempunyai *return* yang tinggi dalam bentuk dividen maupun *capital gain*.

2) Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial mencerminkan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh jumlah saham yang ada dalam perusahaan. Pada dasarnya pemilihan metoda akuntansi juga dipengaruhi oleh manajer. Dengan kata lain kepemilikan manajer menentukan kebijakan dan pilihan manajemen terhadap metoda akuntansi termasuk konservatif. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelaraskan antara kepentingan pemilik dan manajemen adalah dengan melibatkan manajemen dalam struktur kepemilikan saham yang cukup besar (Endah, 2011).

Jika kepemilikan manajerial semakin rendah, maka manajer akan cenderung kurang konservatif atau cenderung meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini terjadi karena sering kali kinerja manajemen dinilai dari seberapa besar target dipenuhi oleh manajer. Target suatu perusahaan biasanya diorientasikan dengan laba, maka semakin tinggi laba kinerja manajemen semakin baik sehingga manajer mendapat bonus yang lebih banyak (dengan asumsi ada perjanjian *bonus plan*). Hal tersebut yang mendorong manajer melaporkan laba lebih besar (Suaryana, 2008 dalam Endah, 2011).

3) Struktur Kepemilikan Publik

Struktur kepemilikan publik mencerminkan persentase saham yang dimiliki publik (investor individu) dari seluruh saham yang ada dalam perusahaan. Kepemilikan publik yang menyebar akan mengakibatkan pengendalian pemilik semakin rendah. Karena kepemilikan publik yang menyebar, saham yang dimilikinya sedikit sehingga kontrol kepada manajemen kurang dan mengakibatkan manajemen dapat leluasa melakukan manajemen laba dengan kata lain manajemen cenderung menaikkan laba agar dinilai kinerjanya bagus dan mendapatkan bonus (Endah, 2011)

Kepemilikan publik yang menyebar pada dasarnya hanya tertarik pada kenaikan laba. Serta memiliki risiko yang lebih kecil sehingga mereka lebih memikirkan kepentingan jangka pendeknya dibandingkan jangka panjangnya. Jadi manajemen cenderung kurang konservatif pada kepemilikan publik yang menyebar.

4) Biaya Litigasi

Negara-negara dengan tingkat litigasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang lebih tinggi dibanding dengan negara-negara dengan tingkat litigasi yang rendah dan negara-negara dengan tingkat regulasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki tingkat regulasi yang rendah (Lasdi, 2009). Risiko adanya tuntutan hukum (litigasi) oleh kreditor dan pemegang saham kepada manajemen mendorong pelaporan yang konservatif.

Kellog (1984) dalam Endah (2011) menemukan bahwa pernyataan laba atau aset yang berlebihan cenderung menyebabkan tuntutan hukum daripada pernyataan laba atau aset yang terlalu rendah. Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisme standar akuntansi secara global. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajemen cenderung melindungi diri sendiri dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangan (Endah, 2011)

5) Pajak dan Biaya Politis (*Tax and Political Cost*)

Perusahaan besar cenderung menggunakan metoda akuntansi yang mengurangi laba periodik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan merupakan proksi dari aspek politis. Watts dan Zimmerman (1978) dalam Endah (2011) mengatakan bahwa biaya politis sendiri timbul dari konflik kepentingan antara perusahaan (manajer) dengan pemerintah sebagai kepanjangan tangan masyarakat yang memiliki wewenang untuk melakukan pengalihan kekayaan dari perusahaan kepada masyarakat sesuai peraturan yang berlaku seperti regulasi, subsidi pemerintah, pajak, tarif, tuntutan buruh, dan sebagainya.

Hipotesis biaya politis memprediksi bahwa manajer ingin mengecilkan laba untuk mengurangi biaya politis yang potensial (Lasdi, 2009). *Political cost hypothesis* mengenalkan dimensi politis ke dalam konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan juga dapat meningkatkan biaya politis. Perusahaan dengan standar kinerja dan profitabilitas yang tinggi juga akan meningkatkan biaya politis. Pajak penghasilan telah lama dikaitkan dengan laporan dan akibatnya mempengaruhi kalkulasi laba (Lasdi, 2009).

Perlambatan pengakuan pendapatan dan percepatan pengakuan biaya akan menunda pembayaran pajak (Eko, 2005). Sehingga penelitian ini memprediksi bahwa pajak dan biaya politis yang semakin besar cenderung memilih akuntansi konservatif.

6) *Growth*

Perusahaan yang menggunakan prinsip akuntansi konservatif terdapat pada cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi, sehingga perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang (Mayangsari dan Wilopo, 2002). Pertumbuhan ini akan dinilai responsif terhadap investor karena nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih tinggi dari nilai bukunya sehingga akan terjadi *goodwill*.

Hal ini akan membuat pasar dan investor menilai positif terhadap perusahaan. Keadaan ini dapat memperlihatkan perusahaan yang selalu tumbuh karena aset yang selalu bertambah. Peluang tumbuh akan tercermin dalam tingginya potensi laba suatu perusahaan. Hal ini dapat memperbesar biaya dan risiko politik yang harus ditanggung perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang sedang tumbuh cenderung melaporkan labanya secara konservatif agar dapat mengurangi biaya dan risiko politik yang tinggi (Endah, 2011).

7) *Debt Covenant Hypothesis*

Kontrak utang menggunakan konservatisme dalam dua cara. Pertama, *bondholders* dapat secara eksplisit menggunakan konservatisme akuntansi. Kedua, manajer dapat secara implisit menggunakan konservatisme akuntansi secara konsisten dalam rangka membangun reputasi untuk pelaporan keuangan yang

konservatif (Endah, 2011). Terkait dengan renegotiasi kontrak utang, *debt covenant hypothesis* cenderung untuk berpedoman pada angka akuntansi.

d. Manfaat Konservatisme Akuntansi

Watts (2003) menyatakan penerapan akuntansi konservatif dapat memberikan manfaat bagi perusahaan yaitu sebagai berikut:

1) Membatasi manajer dalam berperilaku oportunistik

Laporan keuangan berfungsi untuk memberikan informasi kepada investor tentang kinerja manajemen yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam investasi dan keputusan dalam hal kesejahteraan manajemen. Kondisi tersebut dapat membuat manajemen mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan untuk memaksimalkan kepentingannya. Prinsip konservatisme akuntansi dapat membatasi perilaku oportunistik dari manajemen.

2) Meningkatkan nilai perusahaan

Konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena akan membatasi *opportunistic payment* kepada manajer (dalam bentuk bonus) dan juga kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

3) Mengurangi potensi tuntutan hukum (*litigation*)

Tuntutan hukum mendorong perkembangan konservatisme karena tuntutan hukum banyak muncul pada saat laba dan aktiva dicatat terlalu tinggi. Adanya potensi tuntutan hukum akibat pencatatan yang *overstatement*, membuat manajemen dan auditor terdorong untuk melaporkan laba dan aktiva yang konservatif.

4) Mentaati peraturan

Peraturan yang dibuat oleh penyusun standar akuntansi juga memberikan insentif kepada perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif seperti pengakuan secara *historical cost* ketika terjadi kenaikan harga sepanjang tahun, atau penerapan metoda penilaian persediaan pada kondisi harga yang fluktuatif.

e. Pengukuran Konservatisme

Watts (2003) menyatakan dalam artikelnya yang berjudul “*Conservatism in Accounting Part II: Evidence and Research Opportunities*“, terdapat tiga ukuran konservatisme yaitu:

- 1) *Earnings/stock return relation measures*
- 2) *Earnings/accrual measures*
- 3) *Net asset measures.*

Penjelasan:

1) *Earnings/stock return relation measures* ,

Stock market price berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan baik perubahan atas rugi ataupun laba dalam nilai *asset-stock return* tetap berusaha untuk melaporkannya sesuai dengan waktunya. Basu (1997) dalam Cynthia (2009) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan).

Hal ini disebabkan karena salah satu definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat

terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Basu (1997) dalam Cynthia (2009) memprediksikan bahwa pengembalian saham dan *earnings* cenderung merefleksikan kerugian dalam periode yang sama, tapi pengembalian saham merefleksikan keuntungan lebih cepat daripada *earnings*.

2) *Earnings/accrual measures*

Ukuran konservatisme yang kedua ini menggunakan akrual, yaitu selisih antara *net income* dan *cash flow*. *Net income* yang digunakan adalah *net income* sebelum depresiasi dan amortisasi, sedangkan *cash flow* yang digunakan adalah *cash flow* operasional. Givoly dan Hayn (2002) dalam Cynthia (2009) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negative (*net income* lebih kecil daripada *cash flow* operasional) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

Selain itu, membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan dan *non-operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul diluar hasil kegiatan operasional perusahaan.

a) *Operating Accruals*

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *Operating accrual* menangkap perubahan dalam aset lancar, kas bersih dan investasi jangka pendek, dikurang dengan perubahan dalam aset lancar, utang jangka pendek bersih. *Operating accrual* yang utama meliputi piutang dagang dan persediaan dan kewajiban. Akun ini merupakan akun klasik

yang digunakan untuk memanipulasi *earnings* untuk mencapai tujuan pelaporan.

b) Non Operating Accrual

Berdasarkan literatur *Criterion Research Group*, dinyatakan bahwa *non current (operating) accrual* menangkap perbedaan dalam *non-current asset*, investasi non ekuitas jangka panjang bersih, dikurang perubahan dalam *non-current liabilities*, hutang jangka panjang bersih. Komponen *non operating accrual* (pada sisi aset) yang utama adalah aktiva tetap dan aktiva tidak berwujud.

Pada sisi kewajiban terdapat sebuah varietas dari akun-akun seperti utang jangka panjang dan penangguhan pajak yang juga merupakan manifestasi atas estimasi dan asumsi subjektif (seperti estimasi akuntansi pensiun, pengembalian yang diharapkan atas aset, pertumbuhan yang diharapkan atas pertumbuhan upah pegawai, dan lain – lain). Givoly dan Hayn (2002) dalam Cynthia (2009) menyatakan bahwa apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif, yang disebabkan karena laba lebih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada perioda tertentu..

Persamaannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{Non operating accruals} = \text{Total accruals (before depreciation)} - \text{Operating accruals.}$$

Dimana:

$$1. \text{Total accrual (before depreciation)} = (\text{net income} + \text{depreciation}) - \text{cash flow from operational.}$$

$$2. \text{Operating accrual} = \Delta \text{ account receivable} + \Delta \text{ inventories} + \Delta \text{ prepaid expense} - \Delta \text{ account payable} - \Delta \text{ accrued expense} - \Delta \text{ tax payable.}$$

3) Net asset measures

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) dalam Cynthia (2009) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya.

2. Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham, 2003). Ada beberapa definisi kesulitan keuangan, sesuai tipenya, yaitu *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy* (Brigham, 1997). Berikut ini adalah penjelasannya:

a) *Economic failure*

Economic failure atau kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*. Bisnis ini dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur mau menyediakan modal dan pemiliknya mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) di bawah pasar. Meskipun tidak ada suntikan modal baru saat aset tua sudah harus diganti, perusahaan dapat juga menjadi sehat secara ekonomi.

b) *Business failure*

Kegagalan bisnis ini didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat kerugian kepada kreditur.

c) *Technical insolvency*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* jika tidak dapat memenuhi kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan kekurangan likuiditas yang sifatnya sementara, yang jika diberi waktu, perusahaan mungkin dapat membayar hutangnya dan *survive*. Di sisi lain, jika *technical insolvency* adalah gejala awal

kegagalan ekonomi, ini mungkin menjadi perhentian pertama menuju bencana keuangan (*financial disaster*).

d) *Insolvency in bankruptcy*

Sebuah perusahaan dikatakan dalam keadaan *insolvency in bankruptcy* jika nilai buku hutang melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini lebih serius daripada *technical insolvency*, karena umumnya ini adalah tanda *economic failure*, dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis. Perusahaan yang dalam keadaan *insolvent in bankruptcy* tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.

e) *Legal bankruptcy*

Perusahaan dikatakan bangkrut secara hukum jika telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang (Brigham, 1997). Dijelaskan pula, ketidakmampuan perusahaan yang mengalami *technical insolvency* disebabkan masalah arus kas secara temporer. Biasanya masalah ini diselesaikan dengan restrukturisasi hutang oleh para kreditur. Sedangkan pada *insolvency in bankruptcy*, masalahnya bersifat permanen dan dapat mengarah pada likuidasi bisnis.

Definisi kesulitan keuangan dalam riset-riset awal disinonimkan dengan kegagalan bisnis (misalnya Altman, 1968 dan Turetsky, 2001 dalam Khaira, 2008). Tetapi perkembangan selanjutnya mengatakan bahwa kesulitan keuangan mempunyai beberapa karakteristik sehubungan dengan peristiwa antara kesehatan perusahaan dan kebangkrutan. Turetsky (2001) dalam Khaira (2008)

menggambarkan kesulitan keuangan sebagai rangkaian peristiwa keuangan yang merefleksikan berbagai macam tingkatan *corporate adversity*.

Di samping itu kesulitan keuangan dapat juga dilihat dari melemahnya kondisi keuangan, kreditur yang mulai mengambil tindakan, pemasok yang mungkin tak mengirim bahan baku secara kredit, investasi modal yang menguntungkan mungkin harus dilepas, dan pembayaran dividen yang terganggu (Keown, 2000).

a. Penyebab Kesulitan Keuangan Perusahaan

Khaira (2008) mengelompokkan penyebab-penyebab kesulitan keuangan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kesulitan Keuangan. Menurutnya, ada tiga alasan yang mungkin mengapa perusahaan menjadi bangkrut, yaitu:

1) Neoclassical model

Pada kasus ini kebangkrutan terjadi jika alokasi sumber daya tidak tepat. Kasus restrukturisasi ini terjadi ketika kebangkrutan mempunyai campuran aset yang salah. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi. Misalnya *profit/assets* (untuk mengukur profitabilitas), dan *liabilities/assets*.

2) Financial model

Campuran aset benar tapi struktur keuangan salah dengan *liquidity constraints* (batasan likuiditas). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang tapi ia harus bangkrut juga dalam jangka

pendek. Hubungan dengan pasar modal yang tidak sempurna dan struktur modal yang *inherited* menjadi pemicu utama kasus ini. Tidak dapat secara terang ditentukan apakah dalam kasus ini kebangkrutan baik atau buruk untuk direstrukturisasi.

Model ini mengestimasi kesulitan dengan indikator keuangan atau indikator kinerja seperti *turnover/total assets*, *revenues/turnover*, ROA, ROE, *profit margin*, *stock turnover*, *receivables turnover*, *cash flow/ total equity*, *debt ratio*, *cash flow/(liabilities-reserves)*, *current ratio*, *acid test*, *current liquidity*, *short term assets/daily operating expenses*, *gearing ratio*, *turnover per employee*, *coverage of fixed assets*, *working capital*, *total equity per share*, *EPS ratio*, dan sebagainya.

3) *Corporate governance model*

Disini, kebangkrutan mempunyai campuran aset dan struktur keuangan yang benar tapi dikelola dengan buruk. Ketidakefisienan ini mendorong perusahaan menjadi *out of the market* sebagai konsekuensi dari masalah dalam tata kelola perusahaan yang tak terpecahkan. Model ini mengestimasi kesulitan dengan informasi kepemilikan. Kepemilikan berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan *goodwill* perusahaan.

Whittaker (1999) dalam Khaira (2008) mengatakan bahwa kesulitan keuangan terjadi akibat *economic distress*, penurunan dalam industri perusahaan, dan manajemen yang buruk. Sinyal-sinyal potensi kesulitan keuangan biasanya nampak jelas melalui analisa rasio sebelum perusahaan benar-benar gagal (Brigham, 2003).

Studi kasus menunjukkan bahwa kesulitan keuangan biasanya terjadi karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat menyumbang secara langsung maupun tidak langsung kepada manajemen. Sinyal-sinyal potensi kesulitan keuangan biasanya nampak jelas melalui analisa rasio sebelum perusahaan benar-benar gagal (Brigham, 2003).

b. Akibat Kesulitan Keuangan Perusahaan

Kerugian utama perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang lebih tinggi adalah peningkatan resiko kesulitan keuangan, dan akhirnya likuidasi. Hal ini mungkin mempunyai pengaruh merugikan bagi pemilik ekuitas dan hutang (Khaira, 2008). Terdapat beberapa akibat yang ditimbulkan dari kesulitan keuangan yang dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Resiko biaya kesulitan keuangan mempunyai dampak negatif terhadap nilai perusahaan yang mengoffset nilai pembebasan pajak (*tax relief*) atas peningkatan *level* hutang.
- 2) Jika pun manajer perusahaan menghindarkan likuidasi ketika kesulitan, hubungannya dengan supplier, pelanggan, pekerja, dan kreditor menjadi rusak parah.
- 3) Suplier penyedia barang dan jasa secara kredit mungkin lebih berhati-hati, atau bahkan menghentikan pasokan sama sekali, jika mereka yakin tidak ada kesempatan peningkatan perusahaan dalam beberapa bulan.

- 4) Pelanggan mungkin mengembangkan hubungan dengan suplier mereka, dan merencanakan sendiri produksi mereka dengan andaian ada keberlanjutan dari hubungan tersebut. Adanya keraguan tentang *longevity* perusahaan tidak menjamin kontrak yang baik. Pelanggan umumnya menginginkan jaminan bahwa perusahaan cukup stabil untuk menepati janji.

c. Pengukuran Kesulitan Keuangan

Griffin dan Lemmon (2002) dalam Khaira (2008) menggunakan ukuran rasio kebangkrutan untuk mengidentifikasi perusahaan yang kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan. Bahkan banyak kajian bertajuk kesulitan keuangan tetapi menggunakan data perusahaan yang bangkrut juga. Misalnya Foster, Sullivan, dan Ward (1998) dalam Khaira (2008) mengidentifikasi perusahaan manufaktur yang gagal membayar bunga dan pokok pinjamannya, menerima *favorable debt accommodation*, atau yang telah masuk *file* kebangkrutan.

Sebuah perusahaan telah memasuki status kesulitan keuangan jika bisnis perusahaan sudah memburuk sehingga tidak mampu lagi memenuhi kewajiban keuangan. Tanda-tanda awal kesulitan biasanya adalah pengingkaran perjanjian hutang dan penghapusan atau pengurangan dividen (Khaira, 2008). Prediksi kesulitan keuangan dilakukan dengan indikator keuangan sebelum kesulitan keuangan itu terjadi. Indikator keuangan diturunkan dari laporan keuangan.

Model prediksi kebangkrutan akan lebih tepat diinterpretasikan sebagai satu penjelasan mengenai kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Prediksi kesulitan keuangan dengan indikator keuangan dan teknik statistik terus menerus ditingkatkan sejak Beaver (1967) dalam Khaira (2008) memperkenalkan statistik univariat dengan teknik sampel berpasangan yang dapat membedakan perusahaan yang gagal dan tidak gagal selama 5 tahun sebelum kegagalan terjadi

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretta dan Sylvia (2005) dalam Aulya (2011), menggunakan empat model prediksi kebangkrutan untuk mengukur kondisi keuangan perusahaan yaitu *The Zmijeski Model*, *The Altman Model*, *The Springate Model* dan *Revised Altman Model*.

1) *The Zmijeski Model*

Zmijeski (1984) menggunakan analisis rasio yang mengukur kondisi keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio leverage dan likuiditas untuk model prediksinya. Model yang dikembangkan adalah sebagai berikut :

$$X = -4.3 - 4.5X_1 + 5.7X_2 - 0.004X_3$$

$$X_1 = \text{ROA (Return On Asset)}$$

$$X_2 = \text{Leverage (debt ratio)}$$

$$X_3 = \text{Likuiditas (current ratio)}$$

2) *The Altman Model*

Altman (1968) menemukan bahwa perusahaan dengan profitabilitas serta solvabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan. Altman mengembangkan model kebangkrutan dengan menggunakan 22 rasio keuangan yang diklasifikasikan ke dalam 5 kategori yaitu likuiditas, profitabilitas, leverage, rasio uji pasar dan aktivitas Model Altman sebagai berikut :

$$Z = 0.012Z_1 + 0.014Z_2 + 0.333Z_3 + 0.006Z_4 + 0.999Z_5$$

$Z_1 = \text{working capital/total asset}$

$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$

$Z_4 = \text{book value of equity/book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales/total asset}$

Tabel 1

Kriteria untuk *cut-off* Model Z-Score

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2.67
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1.81 – 2.67
Bangkrut jika $Z <$	1.81

3) The Springate Model

Springate menggunakan analisis multidiskriminan untuk memprediksi 40 perusahaan sampelnya. Model prediksinya:

$$S = 1.03A + 3.07B + 0.66C + 0.4D$$

$A = \text{working capital/total asset}$

$B = \text{net profit before interest and taxes/ total asset}$

$C = \text{net profit before taxes/current liabilities}$

$D = \text{sales/total asset}$

4) Revised Altman Model

Walaupun pada awalnya Altman (1968 dan 1977) meneliti tentang kebangkrutan, namun ukuran rasio kebangkrutannya dapat dipakai untuk mengidentifikasi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Griffin dan Lemmon (2002) menyatakan bahwa Dichev (1998) menggunakan ukuran resiko kebangkrutan Altman (1968) ini untuk mengidentifikasi perusahaan yang kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan.

Model yang dikembangkan sebelumnya mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*, melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model revisi Altman adalah sebagai berikut :

$$Z = 0.717Z_1 + 0.874Z_2 + 3.107Z_3 + 0.420Z_4 + 0.998Z_5$$

$$Z_1 = \text{working capital/total asset}$$

$$Z_2 = \text{retained earnings/total asset}$$

$$Z_3 = \text{earnings before interest and taxes/total asset}$$

$$Z_4 = \text{book value of equity/book value of debt}$$

$$Z_5 = \text{sales/total asset}$$

Penelitian yang dilakukan Altman untuk perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut menunjukkan nilai tertentu. Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat *zone of ignorance* yaitu daerah nilai Z, dimana nilai Z dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 2

Kriteria untuk *cut-off* Model Z-Score revisi

Kriteria	Nilai Z
Tidak bangkrut jika $Z >$	2.99
Daerah rawan bangkrut (<i>grey area</i>)	1.81 – 2.99
Bangkrut jika $Z <$	1.81

Untuk mengukur kesulitan keuangan peneliti memilih menggunakan pengukuran dengan *The Altman Model*. Alasan peneliti memilih model ini karena *The Altman Model* memiliki ketepatan prediksi yang tinggi dan berfokus hanya pada perusahaan manufaktur yang *go public* (Endri, 2009). Model prediksinya dapat mengikuti perkembangan ekonomi yang ada. Selain itu, prediksi kebangkrutan Altman digunakan untuk mengatasi keterbatasan analisa rasio, karena pada perkembangannya mempunyai kendala dan keterbatasan dimana setiap rasio dianalisis secara terpisah, sehingga pengaruh gabungan beberapa rasio hanya berdasarkan pertimbangan para analis keuangan. Z-Score hasil kreasi Altman lebih memuaskan dan telah teruji keandalannya sehingga bertahan sampai sekarang (Almilia, 2003).

3. Risiko Litigasi

Risiko litigasi diartikan sebagai risiko yang melekat pada perusahaan yang memungkinkan terjadinya ancaman litigasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan yang merasa dirugikan (Ahmad, 2007). Pihak-pihak yang berpentingan terhadap perusahaan meliputi kreditor, investor, dan regulator. Risiko litigasi dapat diukur dari berbagai indikator keuangan yang menjadi determinan kemungkinan terjadinya litigasi. Risiko litigasi bisa timbul dari pihak kreditor maupun investor.

Risiko litigasi yang berasal dari kreditor dapat diperoleh dari indikator risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sisi investor, litigasi dapat timbul karena pihak perusahaan menjalankan operasi yang akan berakibat pada kerugian bagi pihak investor yang tercermin dari pergerakan harga dan volume saham. Misalnya menyembunyikan beberapa informasi negatif yang seharusnya dilaporkan.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Ahmad (2007) yang mengukur biaya atau risiko litigasi dari beberapa indikator yang dapat menimbulkan litigasi. Sementara itu, Johnson (2001) melakukan analisis faktor terhadap lima variabel tersebut, yang menghasilkan dua ukuran sebagai berikut: *volatilitas*, yang dicerminkan dari beta saham dan perputaran volume saham, serta *performance* yang dicerminkan dari kumulatif return sebelumnya dan *skewness* return. Di samping itu, mereka memasukkan faktor risiko pelaporan keuangan, karena pelanggaran aturan akuntansi merupakan salah satu tipe penggelapan yang paling umum menjadi penyebab terjadinya litigasi.

Beberapa faktor risiko penyimpangan keuangan tersebut meliputi:

- a) komposisi dewan direksi (sebagai proksi dari kekuatan pengaruh manajer terhadap dewan direksi)
- b) *monitoring* (sebagai proksi efektivitas pengawasan dewan direksi)
- c) *financing* (sebagai proksi aktivitas pendanaan dari pasar modal)
- d) *leverage* (sebagai proksi dari kemungkinan perusahaan mendekati batasan pelanggaran utang).

Berbagai peraturan dan penegakan hukum yang berlaku dalam lingkungan akuntansi, menuntut manajer untuk lebih mencermati praktik-praktik akuntansi agar terhindar dari ancaman ketentuan hukum. Tuntutan penegakan hukum yang semakin ketat inilah akan berpotensi menimbulkan litigasi bila perusahaan melakukan pelanggaran sehingga akan semakin mendorong manajer untuk bersikap hati-hati dalam menerapkan akuntansinya. Demikian juga, bagi akuntan yang menyiapkan maupun yang memeriksa laporan keuangan akan cenderung lebih konservatif.

Beberapa perusahaan sering menjadi sasaran tindakan politik yang mungkin menimbulkan biaya. Kondisi tersebut memberi dorongan kepada manajer untuk memilih metoda akuntansi yang dapat menghindari biaya dari tindakan politik tersebut. Sebagaimana disebutkan oleh Ahmad (2007) bahwa biaya politik meningkat sejalan dengan meningkatnya ukuran dan risiko perusahaan.

Dengan demikian, untuk mengukur risiko litigasi, penelitian ini menggunakan beberapa indikator yang dapat menimbulkan risiko litigasi, yaitu terhadap variabel-variabel likuiditas dan solvabilitas yang keduanya merupakan

proksi dari risiko keuangan, serta variabel ukuran perusahaan yang merupakan proksi dari risiko politik (Ahmad, 2007).

Adapun tahapan pengukuran risiko litigasi adalah sebagai berikut:

- 1) Likuiditas (LIK),

$$LIK_{it} = \text{hutang jangka pendek} / \text{aktiva lancar}$$

Dalam hal ini :

LIK_{it} = likuiditas perusahaan i selama periode t

- 2) Leverage (LEV)

$$LEV_{it} = \text{hutang jangka panjang} / \text{total aktiva}$$

Dalam hal ini :

LEV_{it} = leverage perusahaan i selama periode t

- 3) Ukuran perusahaan (UKR)

$$UKR_{it} = \text{LogNatural Total aktiva}$$

Dalam hal ini:

UKR_{it} = ukuran perusahaan i selama periode t

- 4) Ketiga variabel tersebut dijumlahkan untuk menentukan indeks risiko litigasi. Nilai indeks yang tinggi menunjukkan risiko litigasi tinggi, demikian sebaliknya untuk nilai indeks yang rendah.

4. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Eko (2006) tentang pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan

berpengaruh positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan. Simpulan ini mendukung prediksi teori signaling mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi.

Qiang (2003) meneliti tentang pengaruh risiko litigasi terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Risiko litigasi diukur dengan menggunakan indikator-indikator risiko pasar karena batasan ancaman litigasi yang digunakan difokuskan pada litigasi investor. Adapun beberapa indikator yang dijadikan proksi adalah beta, *return* kumulatif dan tingkat perputaran volume saham. Oleh karena itu Qiang (2003) menemukan bahwa perusahaan yang mempunyai risiko litigasi lebih besar akan cenderung menggunakan akuntansi konservatif dalam rangka mengurangi risiko tersebut. Qiang (2003) mengukur kos atau risiko litigasi menggunakan komposit dari beberapa proksi, antara lain beta saham, *return* kumulatif dan perputaran saham.

Dari penelitian Ahmad (2007) tentang risiko litigasi dan tipe strategi terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini adalah (1) konflik kepentingan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, (2) semakin tinggi risiko litigasi perusahaan, maka hubungan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin lemah, (3) pengaruh pemoderasian tipe strategi perusahaan terhadap hubungan antara konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi bersifat memperlemah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widya (2004) yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap akuntansi konservatif, menemukan bahwa struktur kepemilikan, biaya politik dan kondisi

perusahaan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Dalam penelitian Ratna (2008) yang menghubungkan karakteristik dewan dengan tingkat konservatisme, menyimpulkan bahwa pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme akuntansi sangat dipengaruhi oleh ukuran konservatisme yang digunakan karena dengan menggunakan dua proksi ukuran konservatisme yang berbeda, penelitian ini menemukan bukti yang tidak konsisten tentang pengaruh karakteristik dewan terhadap tingkat konservatisme. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menggunakan ukuran akrual, keberadaan komite audit berpengaruh secara positif terhadap tingkat konservatisme namun tidak dapat membuktikan pengaruh dari proporsi komisaris independen dan kepemilikan oleh komisaris dan direksi terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Sedangkan dengan menggunakan ukuran pasar, hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap total jumlah komisaris maka semakin besar pula tingkat konservatisme akuntansi dan semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka semakin rendah tingkat konservatisme akuntansinya.

B. Hubungan Antara Variabel

a. Hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi

Watts dan Zimmerman (1986) menggunakan teori keagenan untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku manajemen sehubungan dengan pemilihan prosedur-prosedur akuntansi oleh manajer untuk mencapai tujuan tertentu. Watts

dan Zimmerman (1986) membuat tiga hipotesis yaitu hipotesis mengenai program bonus, rasio utang terhadap ekuitas, dan ukuran perusahaan. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa manajer mempunyai kecenderungan menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk. Kecenderungan manajer untuk menaikkan laba dapat didorong oleh adanya empat masalah pengontrakan yaitu informasi asimetrik, masa kerja terbatas manajer, kewajiban terbatas manajer, dan *payoff* asimetrik (Watts, 2003).

Pemegang saham dan kreditur berusaha menghindari kelebihan pembayaran kepada manajer dengan meminta penyelenggaraan akuntansi yang konservatif (Watts, 2003). Oleh karena itu, secara umum dapat disimpulkan bahwa manajer cenderung menyelenggarakan akuntansi liberal, tetapi kreditur (dalam kontrak utang) dan pemegang saham (dalam kontrak kompensasi) cenderung meminta manajer menyelenggarakan akuntansi konservatif. Teori akuntansi positif memprediksi bahwa tingkat kesulitan keuangan perusahaan dapat mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi.

Jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agen dapat dianggap akan melanggar kontrak. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah diakibatkan oleh kualitas manajer yang buruk. Keadaan tersebut dapat memicu pemegang saham melakukan penggantian manajer, yang kemudian dapat menurunkan nilai pasar manajer di pasar tenaga kerja. Ancaman tersebut dapat mendorong manajer menurunkan tingkat konservatisme akuntansi. Pada

perusahaan yang tidak mempunyai masalah keuangan, manajer tidak menghadapi tekanan pelanggaran kontrak sehingga manajer menerapkan akuntansi konservatif untuk menghindari kemungkinan konflik dengan kreditur dan pemegang saham.

Oleh karena itu, tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme akuntansi, dan sebaliknya.

b. Hubungan Risiko Litigasi dengan Konservatisme Akuntansi

Risiko adanya tuntutan hukum oleh kreditur dan pemegang saham kepada manajer dapat mendorong penyelenggaraan akuntansi konservatif. Watts (2003) menyatakan bahwa litigasi menurut Undang-Undang Pasar Modal mendorong konservatisme. Alasannya adalah bahwa litigasi cenderung lebih banyak dihasilkan oleh pernyataan berlebihan dibanding pernyataan yang lebih rendah dari laba dan aset bersih, karena biaya litigasi ekspektasian dari pernyataan yang berlebihan lebih tinggi dari pernyataan yang lebih rendah, maka manajemen dan auditor mempunyai insentif untuk menyatakan lebih rendah laba dan aset bersih.

Risiko adanya tuntutan hukum (litigasi) oleh kreditur dan pemegang saham kepada manajemen mendorong pelaporan yang konservatif. Endah (2011) menemukan bahwa pernyataan laba atau aset yang berlebihan cenderung menyebabkan tuntutan hukum daripada pernyataan laba atau aset yang terlalu rendah. Para peneliti menyebutkan telah terjadi peningkatan konservatisma standar akuntansi secara global. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh meningkatnya tuntutan hukum, sehingga auditor dan manajemen cenderung

melindungi diri sendiri dengan selalu melaporkan angka-angka yang konservatif dalam laporan keuangan (Endah, 2011).

Watts (2003) menyebutkan berita buruk itu sebagai berita buruk asimetri, pernyataan yang berlebihan dari aset bersih cenderung menghasilkan biaya litigasi yang lebih besar dibanding dengan pernyataan aset bersih yang lebih rendah. Jadi, konservatisme akuntansi dengan menyatakan aset bersih lebih rendah akan mengurangi risiko.

Biaya litigasi yang merupakan biaya yang muncul akibat tuntutan hukum oleh kreditor dan pemegang saham dapat mendorong penyelenggaraan konservatisme akuntansi (Lasdi, 2009). Lasdi (2009) menyatakan bahwa pengungkapan laba atau aset yang berlebihan cenderung menyebabkan tuntutan hukum daripada mengungkapkan laba atau aset yang lebih rendah.

C. Kerangka Konseptual

Konservatisme merupakan prinsip yang penting dalam pelaporan keuangan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi oleh ketidakpastian. Konservatisme penting dilakukan untuk mengimbangi optimisme berlebihan dari manajer dan pemilik, penilaian lebih saji laba, lebih berbahaya daripada kurang saji laba (konsekuensi kesulitan keuangan lebih serius daripada keuntungan)

Konservatisme adalah konsep akuntansi yang kontroversial dan membuktikan bahwa konservatisme akuntansi memiliki relevansi nilai, yang berarti akuntansi bermanfaat dalam memprediksi kondisi keuangan di masa

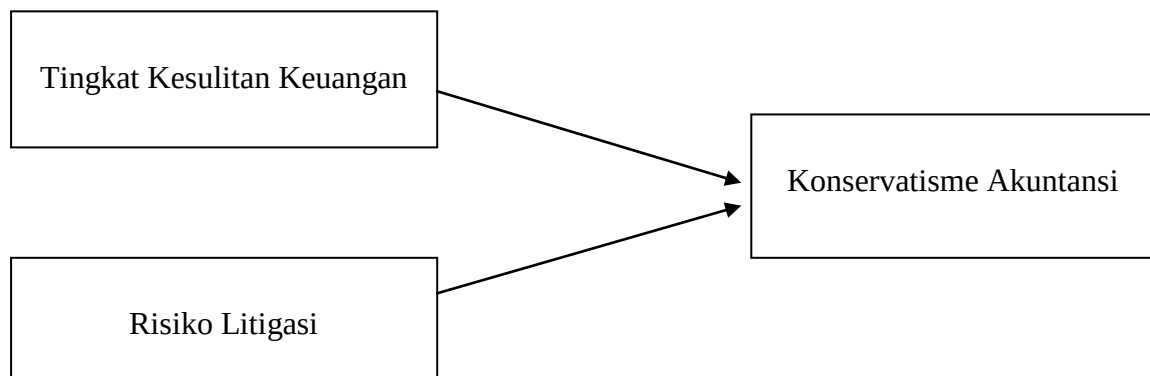
mendatang. Kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah dapat memicu terjadinya kesulitan keuangan (*financial difficult*) yang dapat mendorong manajer untuk menurunkan tingkat konservatisme akuntansi.

Lingkungan hukum yang berlaku pada suatu wilayah tertentu mempunyai dampak yang signifikan terhadap kebijakan diskresioner manajer dalam melaporkan keuangannya. Manajer akan melakukan penyeimbangan antara kos litigasi yang akan timbul dengan keuntungan yang akan diperoleh karena akuntansi agresif.

Risiko litigasi merupakan risiko yang berpotensi menimbulkan biaya yang tidak sedikit karena berurusan dengan masalah hukum. Pemicu dari terjadinya tuntutan litigasi atau hukum berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Secara rasional manajer akan menghindari kerugian akibat litigasi tersebut dengan cara melaporkan keuangan secara konservatif, karena laba yang terlalu tinggi memiliki potensi risiko litigasi lebih tinggi.

Negara-negara dengan tingkat litigasi yang tinggi mempunyai tingkat konservatisme yang lebih tinggi dibanding dengan negara-negara dengan tingkat litigasi yang rendah. Oleh karena itu, dalam menghadapi lingkungan seperti ancaman litigasi yang tinggi, perusahaan dituntut untuk merumuskan strateginya yang tepat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual dari sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

H₁ : Tingkat kesulitan keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap konservatisme akuntansi

H₂ : Risiko litigasi berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2010. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesulitan keuangan perusahaan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis pertama ditolak.
2. Risiko litigasi berpengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Sehingga hipotesis kedua diterima.

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang masih perlu direvisi pada penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian ini hanya dilakukan selama periode 3 tahun, karena rentang waktu yang terbatas maka penelitian ini kurang dapat digeneralisasi.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu perusahaan manufaktur, sehingga jumlah sampel yang

bisa terpenuhi sesuai kriteria pemilihan sampel *purposive sampling* sebanyak 105 perusahaan. Hal tersebut menyebabkan penelitian ini kurang dapat digeneralisasi dengan baik.

3. Penelitian ini hanya memasukkan dua dari faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu tingkat kesulitan keuangan perusahaan dan risiko litigasi saja.

C. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan sehubungan dengan keterbatasan yang melekat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kepada manajemen perusahaan hendaknya mengenali sejak dini kondisi keuangan perusahaan yang terjadi, sehingga bila terjadi masalah yang serius dapat dilakukan upaya penyelamatan sejak awal.
2. Penelitian berikutnya hendaknya memperpanjang rentang waktu penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik dan menggunakan jenis industri perusahaan yang berbeda untuk dapat membandingkan penerapan prinsip konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel independen yang lainnya, seperti struktur kepemilikan manajerial, *debt covenant*, kontrak hutang dan variabel lain yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi, serta penelitian selanjutnya dapat menggunakan lebih dari dua alat ukur konservatisme akuntansi, agar mendapatkan hasil yang komprehensif.
4. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis industri perusahaan yang *listing* di BEI yaitu manufaktur, sehingga jumlah sampel yang bisa terpenuhi sesuai kriteria pemilihan sampel secara *purposive* hanya 105 perusahaan. Hal tersebut

menyebabkan penelitian kurang dapat digeneralisasi dengan baik. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya fokus hanya pada perusahaan manufaktur saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Juanda. 2007. "Pengaruh Risiko Litigasi dan Tipe Strategi terhadap Hubungan Antara Konflik Kepentingan dan Konservatisme Akuntansi". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makasar.
- Ahmad Juanda. 2007. "Perilaku Konservatif Pelaporan Keuangan dan Risiko Litigasi Pada Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan*. FE – Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ahmad Juanda. 2008. " Analisis Tipologi dan Strategi dalam Menghadapi Risiko Litigasi pada Perusahaan Go Publik di Indonesia". *Naskah Publikasi Penelitian Dasar Keilmuan*. FE – Universitas Muhammadiyah Malang.
- Almilia, Lucia Spica. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Publik dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol XII No. 1 Maret 2006.
- Aulya Syafitri. 2011. " Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Audit dan Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Gong Concern". *Skripsi*. FE – UNP.
- Ball, Ray, and Lakshmanan, Shivakumar, 2002. *Earnings Quality in U.K. Private Firms*, Working Paper, London Business School.
- Belkaoui dan Ahmad Riahi. 2004. *Accounting Theory*. Buku 1 Edisi 5. Jakarta. Sa' Empat.
- Belkaoui dan Ahmad Riahi. 2004. *Accounting Theory*. Buku 2 Edisi 5. Jakarta. Salemba Empat.
- Brigham, Eugene F and Louis C. Gapenski. 1997. *Financial Management – Theory and Practice*. The Dryden Press. Eight Edition.
- Brigham, Eugene F. and Joel F Houston, 1999, *Manajemen Keuangan* , Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga
- Brigham, Eugene F and Philip R. Daves. 2003. *Intermediete Financial Management..* Eight Edition. Thomson. South-Western.
- Cao, Z., and Narayanamoorthy, G., 2005. *Accounting and Litigation Risk*. Working Paper, Yale School of Management.
- Cynthia dan Desi. D. 2009. "Konservatisme Perusahaan di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya." *Akuntansi Keuangan Pasar Modal*. FE – UI.

- Dewi, Ratna AAA., 2003. “Pengaruh Konservatisme Laporan Keuangan Terhadap Earnings Response Coefficient”. *Makalah SNA VI*.
- Dwi Astarini. 2011. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Skripsi*. FE – Universitas Pembangunan Nasional Jakarta.
- Eko Widodo. 2005. “Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *SNA VIII Solo*.
- Endah Widayati. 2011. “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi”. *Skripsi*. Universitas Diponegoro
- Endri. 2009. “Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Menghadapi Dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman’s Z-Score”. *Perbanas Quarterly Review*. Vol. 2 No. 1
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan per 1 juli 2009*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indosat Diduga Rekayasa laporan Keuangan. Diakses melalui <<http://www.sinarharapan.co.id/berita:htm>>[05/11/2011]
- Johnson, M.F., Kasznik, R., and Nelson, K.K., 2001. The Impact of Securities Litigation Reform on the Disclosure of Forward-Looking Information by High Technology Firms. *Journal of Accounting Research*.
- Keown, J Arthur, et al. 2000. *Dasar - dasar Manajemen Keuangan*. Penerjemah Djakman, Chaerul D. person Education Asia. Salemba Empat. Jakarta.
- Khaira Amalia. 2008, *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal*. Medan: USU Press.
- Koestini Widyaningsih. 2008. “Analisis Tingkat Kebangkrutan Perusahaan Model Altman pada Sektor *Pharmaceuticals* di Bursa Efek Indonesia Periode 2002–2006”. *Skripsi*, FE – Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lasdi Lodovicus. (2009). “Pengujian Determinan Konservatisme Akuntansi”. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*. Unika Widya Mandala Surabaya.
- Mayangsari. S.,and Wilopo. 2002. Konservatisme Akuntansi, Value Relevance And Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham and Ohlson (1996). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 5
- Oryza Mayasari. 2010. Pengaruh Corporate Governance dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Skripsi*. FE – UNP.

- Qiang, Xinrong. 2003. The Economic Determinants of Self – imposed Accounting Conservatism. *Disertation*, Ph.D. Candidate in Accounting Department of Accounting and Law School of Management State University of New York at Buffalo.
- Ratna Wardhani. 2008. “Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance”. SNA Pontianak.
- Soewardjono. 2005. Teori Akuntansi. *Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Syafrima Devi. 2011. Pengaruh Faktor Likuiditas Saham dan Prediksi Kebangkrutan Terhadap Harga Saham. *Skripsi*. FE – UNP.
- Watts, R.L., 2003a. Conservatism in accounting part I: explanations and implications. *Journal of Accounting and Economic*.
- .Watts, R.L. 2003b. Conservatism in accounting part II: Evidence and research opportunities. *Journal of Accounting and Economics*.
- Watts, R.L. dan J.L. Zimmerman. 1986. “*Positive Accounting Theory*.” New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Widya. 2004. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. *Thesis*. PPS-UGM.
- Wolk, H.I., M.G. Tearney, dan J.L. Dodd. 2001. “*Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*.” Fifth Edition. Ohio: South-Western College Publishing..